

***Joyful Education* Berbasis Nilai Spiritual Religius di SD NU Galur Kulon Progo, Yogyakarta**

Muhammad Wahib Jamil

Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo

e-Mail: wahibjamil@gmail.com

Abstract

This study aimed to explore fun educational programs in schools. This study used a phenomenological approach carried out at SD NU Galur Kulon Progo in Yogyakarta. Data was collected through interviews, observations, and in-depth discussions. The implementation of fun education at SD NU Galur is inseparable from the role of various stakeholders, the commitment of school residents, having the same direction and internalized in various school programs. Fun education programs at SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta can be a trendsetter for other schools to realize fun education. Fun education cannot be realized without the support of all components of education. For this reason, program synergy with various parties is imperative.

Keywords: *Joyful education; spiritual religious.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi program pendidikan menyenangkan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang dilaksanakan di SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan diskusi mendalam. Implementasi pendidikan menyenangkan di SD NU Galur tidak terlepas dari peran berbagai stakeholder, komitmen warga sekolah, memiliki kesamaan arah dan terinternalisasi dalam berbagai program sekolah. Program pendidikan menyenangkan di SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta dapat menjadi trendsetter bagi sekolah lain untuk mewujudkan pendidikan menyenangkan. Pendidikan yang menyenangkan tidak dapat terwujud tanpa ada dukungan semua komponen pendidikan. Untuk itu sinergitas program dengan berbagai pihak menjadi keharusan.

Kata Kunci: *Pendidikan menyenangkan; spiritual religius.*

Pendahuluan

Pendidikan menyenangkan berbasis nilai spiritual keagamaan merupakan pondasi awal untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai humanisme merupakan aspek fundamental. Pendidikan bukan hanya menstransfer pengetahuan tetapi lebih utama adalah bagaimana bisa memberikan

kontribusi dalam perubahan perilaku, baik terkait dengan hubungan terhadap Allah ataupun sesama manusia. Maka *takhallaqu bi akhlaqillah* dan tauhid menjadi *core values* dalam pendidikan Islam (Mibtadin, 2020). Terkait dengan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang didirikan oleh Muhammad Nur Rizal tahun 2009, GSM bertujuan untuk membumikan kembali ide pendidikan berkualitas yang sejatinya sudah digaungkan oleh Ki Hadjar Dewantoro.

Dalam penelitian Raharjo S. B. (2016:1) di SMAN 1 Sleman Yogyakarta menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan indikator yang paling utama dalam mewujudkan sekolah unggul yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan komitmen, kepemimpinan sekolah menjadi unsur utama dalam terwujudnya program sekolah yang menyenangkan. Adapun dalam penelitian Nudin, dkk (2020:1) di SD Negeri Buayan Kebumen menemukan, bahwa GSM menjadi program yang tepat untuk dikembangkan sebagai solusi atas ketimpangan kualitas pendidikan selama ini melalui transformasi akar rumput. Berdasarkan analisis tersebut bahwa sekolah menyenangkan harus dilakukan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari perencanaan sampai kepada evaluasi pembelajaran.

Dalam prosiding konferensi internasional tentang Ekonomi Kreatif, Pariwisata dan Manajemen Informasi dimuat dalam ICCETIM (2019: 172-179) dinyatakan bahwa, di era revolusi industri 4.0, berbagai aspek kehidupan terpengaruh oleh revolusi ini, termasuk di dalamnya adalah aspek pendidikan dan blockchain menjadi acuan Fun School Movement. GSM memberikan keleluasaan kepada sekolah karena dengan minimnya peran pemerintah bagi guru untuk menjadikan sekolahnya sekolah yang menyenangkan.

Penelitian ekstensif oleh Dodd H. F., Rayson H, Stuijzand B (2020:1) telah memeriksa bias perhatian terhadap ancaman dalam konteks kecemasan pada orang dewasa, tetapi sedikit yang dipahami tentang hubungan ini pada anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata, anak usia prasekolah menunjukkan bias pada wajah emosional yang lebih kuat untuk wajah marah daripada wajah bahagia. Penelitian Dzikrullah Umam, dkk (2019:1) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan aspek penting sebagai penyokong akan kualitas suatu bangsa. Tidak meratanya kualitas, menjadi salah satu tanda belum tercapainya titik ideal oleh institusi pendidikan Indonesia.

Titik ideal pendidikan dalam aspek lainnya adalah masih digunakannya sistem pendidikan konvensional, dimana transfer pengetahuan satu arah, maraknya tindakan bullying dan atmosfer sekolah kurang menyenangkan atau bahkan menakutkan bagi sebagian peserta didik. Hal inilah yang melandasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), melalui idealismenya untuk menciptakan atmosfer pendidikan Indonesia yang menyenangkan dengan mengembalikan pendidikan seperti apa yang di harapkan Ki Hadjar Dewantara. Dengan teori Habitus, Ranah dan Modal (Piere Bourdieu), konsep pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara untuk melihat bagaimana praktik dari Gerakan Sekolah Menyenangkan, sebagai institusi sosial dalam upaya untuk melakukan perbaikan

pada institusi pendidikan Indonesia dan memberikan perubahan yang penting dalam perbaikan dunia pendidikan Indonesia.

Dalam keterlibatan penulis sebagai dewan pendiri, hasil observasi di SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta diperoleh informasi bahwa program sekolah berbasis nilai kebahagiaan ini telah disepakati oleh Dewan Pendiri, Komite Sekolah, Tim Teknis Pelaksana, dan Warga sekolah (Hasil Wawancara/Pengamatan dengan Dewan Pendiri, Kepala Sekolah pada tanggal 7 Agustus 2022) Berdasarkan hal tersebut, terdapat problematika antara ide/gagasan yang telah disepakati oleh semua stakeholder sekolah dengan penerapan pendidikan menyenangkan dalam proses pendidikan. Implementasi yang dimaksud dalam aspek pembelajaran, dukungan warga masyarakat, penyelenggara pendidikan/pemerintah/Dinas Pendidikan, guru, tenaga pendidikan dan aspek yang lain. Ada berbagai keunggulan dan keunikan yang telah diimplementasikan, sehingga dapat menjadi trendsetter bagi sekolah/lembaga pendidikan yang lain. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mengadaan program *joyful education*, dapat dipahami tentang pentingnya pendidikan yang berbasis nilai kebahagiaan bagi seluruh stakeholder pendidikan dan menjadi trendsetter bagi lembaga pendidikan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk melihat fenomena gagasan dan implementasi pendidikan berbasis nilai kebahagiaan di SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta. Subjek penelitian adalah SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta yang terletak di Pedukuhan Bapangan, Kalurahan Karangsewu, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara mendalam, diskusi terarah, *focus group discussion* (FGD). Analisis data menggunakan triangulasi dan analisis interpretasi fakta pendidikan yang menyenangkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan menyenangkan dapat terwujud jika semua komponen pendidikan secara utuh dilandasi dengan nilai kebahagiaan. Pendidikan menyenangkan (*joyful education*) adalah sistem pendidikan yang seluruh aspek dalam pendidikan berusaha untuk membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh, dan terciptanya makna, pemahaman, nilai yang membahagiakan pada semua komponen pendidikan. *Pertama*, semua warga sekolah/madrasah memiliki kesamaan persepsi dan keterlibatan dalam mendukung pendidikan menyenangkan. Keterlibatan yang dimaksud bersifat langsung ataupun tidak langsung. Kepala sekolah/madrasah memiliki visi pengembangan pendidikan menyenangkan, melandasi profesi dan amanah kepemimpinannya dengan hati yang senang. Komite sekolah/madrasah juga memiliki sikap senang kebersamaan dengan sekolah/madrasah dalam pelaksanaan dan program pendidikan yang menyenangkan. Seluruh guru, pegawai, siswa dan orang tua memiliki sikap senang

untuk berada dalam proses pendidikan. *Kedua*, fasilitas pendidikan yang mendukung untuk proses pendidikan yang menyenangkan. *Ketiga*, aspek lain yang penting dalam pendidikan menyenangkan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran kontekstual. *Keempat*, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang mengkaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang berlandaskan dengan substansi nilai kebahagiaan. *Keenam*, mewujudkan kultur sekolah/madrasah yang kondusif. *Ketujuh*, pembelajaran yang memberikan tantangan atau jangkauan masa depan.

SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta berupaya mengimplementasikan pembelajaran *Joyful Education* yaitu pendidikan berbasis nilai kebahagiaan. Walaupun baru berjalan 2 tahun, program pendidikan di SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta mengacu kepada Sekolah berbasis nilai kebahagiaan dengan empat prinsip dalam model pendidikan yang dibangun, antara lain: 1) *Learning Environment*: membangun lingkungan pembelajaran yang positif secara fisik dan sosial, 2) *Pedagogical Practice*: mengutamakan model pembelajaran yang mendorong siswa bereksplorasi, berefleksi, dan berpikir kritis, 3) *Character Development*: memantik perkembangan karakter baik siswa melalui lingkungan dan model pembelajaran, 4) *School Connectedness*: mendorong pelibatan semua pihak terutama wali murid dan masyarakat dalam menyukkseskan proses pendidikan.

SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta dalam membangun brand image-nya, berkomitmen untuk mewujudkan sekolah yang mengimplementasikan pendidikan yang berbasis nilai kebahagiaan. Beberapa program utama yang dirancang untuk mewujudkan pendidikan yang menyenangkan tersebut, *pertama*, penerapan lingkungan positif dan etis. Program ini dilaksanakan dalam bentuk rencana aksi: 1) Melakukan sosialisasi kepada guru, pegawai, wali murid, dan siswa mengenai pendidikan yang menyenangkan, 2) Menerapkan dan menjalankan tata tertib sekolah dan kode etik guru dengan kontinue, 3) Meningkatkan gerakan literasi, 4) Membuat kelas yang menyenangkan digerakkan oleh setiap wali kelas, 5) Melaksanakan pembelajaran sesuai kontrak belajar yang disampaikan pada awal semester, 6) Menerapkan desain kelas yang fleksibel, 7) Meningkatkan kesadaran siswa akan kebersihan di semua lingkungan, tidak hanya dalam kelasnya masing-masing.

Kedua, pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Rencana aksi program ini adalah: 1) Menerapkan pelibatan siswa dalam merancang pembelajaran secara berkelanjutan, 2) Mengimplementasikan pembelajaran berbasis problem dan proyek oleh semua guru mata pelajaran, 3) Melaksanakan tugas proyek dan tugas sosial untuk menggantikan ulangan harian, 4) Menerapkan evaluasi formatif di akhir pembelajaran secara berkelanjutan.

Ketiga, pengembangan karakter. Rencana aksi program ini adalah: 1) Menerapkan kegiatan sharing dengan berbagai komponen secara berkala 2) Menerapkan kegiatan refleksi oleh semua guru secara rutin, 3) Memperluas cakupan buddy sharing pada kegiatan-kegiatan yang lainnya, 4) Melaksanakan program bintang kebaikan di dalam kelas dan dalam kegiatan pada hari senin (upacara), 5) Membuat dan melaksanakan program pohon kebaikan.

Keempat, konektivitas dengan orang tua, masyarakat, dan global. Rencana aksi program ini adalah: 1) Peningkatan keterlibatan wali murid dalam kegiatan sekolah, 2) Meningkatkan kegiatan dalam pertemuan wali murid atau parenting, 3) Memperluas kerjasama kemitraan dalam bidang yang mendukung berjalannya Gerakan Sekolah Menyenangkan.

Program-program kebijakan berbasis nilai kebahagiaan yang dijalankan di SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta adalah sebagai berikut: 1) Aspek Kurikulum: menyelenggarakan workshop kurikulum berbasis nilai kebahagiaan, sekaligus untuk membangun *branding* madrasah menyenangkan dilikungan internal 2) Aspek Siswa: menyelenggarakan Masa Orientasi Siswa Madrasah (Matsama) berbasis nilai kebahagiaan, hal ini memberikan landasan awal bagi peserta didik untuk dapat menjadi acuan dalam proses pendidikannya 3) Aspek Fasilitas: mengadakan fasilitas berbasis nilai kebahagiaan, pembangunan lingkungan yang menyenangkan, peralatan pembelajaran yang membuat mudah dan senang 4) Aspek Guru dan Tenaga Kependidikan: pembekalan internal Living Happiness, untuk memberikan bekal, penyamaan persepsi dan menyusun strategi madrasah menyenangkan 5) Aspek Hubungan Masyarakat: membangun jaringan dengan stakeholder yang mempunyai konsen dengan nilai kebahagiaan, 6) Aspek orang tua: membangun konsep bersama *Living Happiness*, mendidik anak dengan bahagia, 7) Aspek pendanaan: penggunaan anggaran untuk kegiatan yang dapat menghidupkan nilai kebahagiaan.

Dalam implementasi pendidikan berbasis nilai kebahagiaan di sekolah, paling tidak ada tiga hal yang harus disiapkan yaitu aspek kebijakan, aspek program, dan aspek sumber daya manusia. Dari aspek kebijakan, semua produk kebijakan yang dibuat oleh kesepakatan warga sekolah seharusnya lebih didasari pada substansi nilai-nilai humanis yang menjadi *core values* sekolah. Karena itu, kepala madrasah perlu menerapkan *happiness value-based policy making*, pembuatan kebijakan berbasis nilai kebahagiaan. Semua aspek kebijakan yang disepakati semua pihak, diorientasikan untuk mewujudkan nilai kebahagiaan seperti pengembangan kurikulum, pengadaan fasilitas, pengadaan referensi di perpustakaan, pembinaan guru dan tenaga kependidikan, aspek kesiswaan, hubungan masyarakat, relasi dengan orangtua, dan anggaran.

Ada beberapa contoh kebijakan kepala madrasah berbasis nilai kebahagiaan (Muqowim, 2020:10). *Pertama*, aspek Kurikulum, dapat melakukan inovasi kurikulum dengan melakukan modifikasi, rekayasa kurikulum pendidikan yang menyenangkan. Hal ini dimaksudkan arah capaian pembelajaran siswa dengan berbagai strategi yang ada supaya tidak salah arah (disorientasi). *Kedua*, aspek

peserta didik, melaksanakan kegiatan orientasi dan pengembangan bakat minat peserta didik berbasis pendidikan yang menyenangkan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik sejak awal dapat memahami arah yang akan dicapai selama dia belajar di sekolah. Pengembangan bakat minat diharapkan peserta didik akan dapat mengoptimalkan potensinya dan akan mengikutinya dengan penuh kebahagiaan. *Ketiga*, aspek fasilitas merupakan aspek yang penting dalam pendidikan harus senantiasa dirancang, disediakan dan dikelola dengan landasan pendidikan yang menyenangkan. Penataan ruang kelas, penataan laboratorium, penataan perpustakaan dan penataan berbagai fasilitas yang lain. *Keempat*, aspek guru dan tenaga kependidikan, dapat diberikan kegiatan pengembangan berkelanjutan, pengembangan diri, dan pendampingan penciptaan hasil karya yang berbasis *living Happiness*. *Kelima*, aspek hubungan masyarakat atau jejaring sosial, dapat membangun jaringan dengan Stakeholder pada perguruan tinggi, lembaga kemasyarakatan, dan berbagai pihak yang memiliki konsen terhadap pendidikan menyenangkan termasuk studi tiru, guru/pegawai magang pada sekolah yang telah menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan. *Keenam*, aspek orang tua/wali dapat diberikan bekal berupa *achievement motivasi training* (AMT) tentang *living happiness*. Hal ini akan memberikan bekal pada orang tua/wali untuk membangun kesinambungan antara madrasah dan keluarga untuk menerapkan pendidikan menyenangkan. *Ketujuh*, aspek *budgeting* harus mengacu dan memberikan prioritas pada pendidikan yang menyenangkan.

Persaingan antar lembaga pendidikan telah bergeser dari konteks, substansi, strategi, dan polanya sehingga terdapat konsekuensi terhadap kecenderungan kompetisi dalam bisnis pendidikan. Persaingan tidak lagi menyangkut efisiensi penyelenggaraan pendidikan, namun secara terstruktur telah menjadi *common sense*. Ismara (2005) menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan dengan manajemen pelayanan publik mulai ditinggalkan menjadi manajemen bisnis/kewirausahaan (*interpreneurship*). Persaingan lembaga pendidikan yang kemudian memunculkan gagasan dan program diversifikasi madrasah, sadar ataupun tidak merupakan pergolakan teori persaingan dagang. teori keunggulan komparatif digagas oleh David Ricardo (1871: 132-140) terkait dengan perdagangan internasional. Akan tetapi dalam persaingan lembaga pendidikan teori ini banyak dipakai oleh berbagai lembaga pendidikan.

Adapun substansi teori keunggulan komparatif, bahwa persaingan dagang dapat meraih daya tarik apabila perdagangan sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya pada bagian spesifikasi produk (*product specification*), maka diversifikasi sekolah seperti *joyful education* pendidikan berbasis nilai kebahagiaan dalam persaingan lembaga pendidikan merupakan bagian langkah untuk menumbuhkan minat masyarakat mendidik putra-putrinya ke madrasah, memberikan keunggulan dan pada ujungnya animo belajar di sekolah agama menjadi semakin meningkat. Dalam aspek ini, SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta dapat mewujudkan kekhasannya dengan program sekolah berbasis nilai kebahagiaan. Sebagai catatan, bahwa persaingan lembaga

pendidikan saat ini (terutama lembaga pendidikan Islam) bukan saling merahasiakan program dan strateginya, akan tetapi lembaga pendidikan Islam harus menjadi trendsetter bagi lembaga pendidikan lainnya, sehingga cita-cita mulia untuk mewujudkan insan kamil akan bisa terwujud dengan berbagai ragam strategi pencapaiannya.

Simpulan

Pendidikan berbasis nilai kebahagiaan merupakan pondasi awal untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan menyenangkan dapat terwujud apabila semua komponen pendidikan bersatu padu berbasis nilai kebahagiaan. Kekuatan spiritual memiliki *supporting* terhadap pendidikan menyenangkan. Pendidikan menyenangkan bukan berarti proses pendidikan yang tidak serius, tidak terencana, akan tetapi suatu proses pendidikan yang terencana dengan basis nilai kebahagiaan. Implementasi pendidikan menyenangkan di SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta menunjukkan bahwa peran pimpinan, komitmen warga sekolah, memiliki kesamaan arah dan terinternalisasi dalam berbagai program sekolah. Program pendidikan menyenangkan di SD NU Galur Kulon Progo DI Yogyakarta dapat menjadi trendsetter bagi sekolah lain untuk mewujudkan pendidikan berbasis nilai kebahagiaan. Pendidikan yang berbasis kebahagiaan tidak dapat bisa terwujud tanpa ada dukungan semua komponen pendidikan. Untuk itu sinergitas program dengan berbagai pihak menjadi keharusan. Bangunan manajemen pendidikan berbasis kebahagiaan adalah satu kesatuan saling berkelindan antar pimpinan, guru, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, siswa, termasuk aspek kurikulum, sarana prasarana, lingkungan, kultur madrasah, sistem pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Dodd H. F., Rayson H., & Stuijzand B. (2020). Trajectories of Anxiety When Children Start School: The Role of Behavioral Inhibition and Attention Bias to Angry and Happy Faces. *Journal of Abnormal Psychology*, 129(7).
- Freire, Paulo. (2007). Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghasya D. A. V. (2018). Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan pada Jenjang Sekolah Dasar. *Prosiding, Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ghazali, Imam Al. (1982). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Maarif.
- Mibtadin. (2020). Transformasi Rural Sufism ke Spiritualitas Kemanusiaan Kalangan Muslimat NU Kedunggalar, Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 6(1).
- Noddings, N. (2003). *Happiness and Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nudin B. Prayesti T., & Dwi Novianty W. (2020). Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD

- Negeri Buayan Kebumen. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Prabowo, E. Y., Rizal, M. N., & Nugroho, L. E. (2019). Blockchain Concept in Educational Movement: A Study Case from Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). *Proceedings of the International Conference on Creative Economics, Tourism and Information Management (ICCETIM): 172-179*, Yogyakarta, Indonesia
- Raharjo, S. B. (2016). Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul Yang Menyenangkan: Studi Kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2).
- Ricardo, David. (1871). *On the principle of political economy and taxation*. Unersity of Michigan, ASA Gray, Eropa.
- Umam, D., Supraja, M., Purwanto., & Andreas Soeroso. (2019). Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Upaya Perbaikan Sistem Pembelajaran di Indonesia (Studi di SD Muhammadiyah Mantaran). *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Yusdja, Yusmichad (2004). Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Kooperatif. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 22(2).